

**MOBILITAS SOSIAL ANTAR-GENERASI
(STUDI KASUS KELUARGA NELAYAN DI KAMPUNG MACCINI BAJI,
KELURAHAN PUNDATA BAJI KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKEP)**

***INTERGENERATIONAL SOCIAL MOBILITY
(CASE STUDY OF FISHERMEN'S IN KAMPUNG MACCINI BAJI,
PUNDATA BAJI VILLAGE, NORTH LABAKKANG, PANGKEP REGENCY)***

SKRIPSI

MUSDALIPAH

E0311 71 504



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**MOBILITAS SOSIAL ANTAR-GENERASI
(STUDI KASUS KELUARGA NELAYAN DI KAMPUNG MACCINI BAJI,
KELURAHAN PUNDATA BAJI KECAMATAN LABAKKANG
KABUPATEN PANGKEP)**

SKRIPSI

MUSDALIPAH

E0311 71 504



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**MOBILITAS SOSIAL ANTAR-GENERASI (STUDI KASUS KELUARGA
NELAYAN DI KAMPUNG MACCINI BAJI, KELURAHAN PUNDATA
BAJI, KECAMATAN LABAKKANG, KABUPATEN PANGKEP)**

Disusun dan diajukan oleh

MUSDALIPAH

E031171504

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

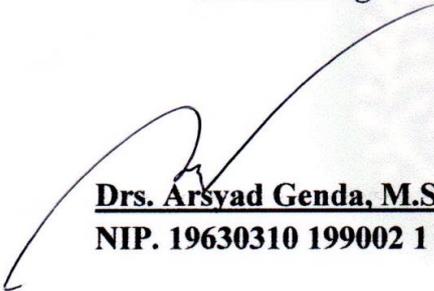
Pada tanggal 14 Juli 2021

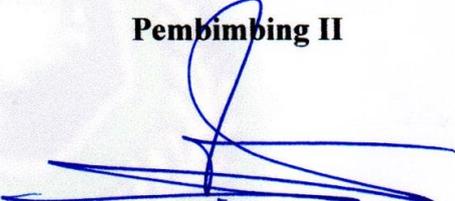
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Arsyad Genda, M.Si
NIP. 19630310 199002 1 001


Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 19680715 199403 1 004

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP Unhas


Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP 19630827 19911 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi Pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : MUSDALIPAH

NIM : E031171504

**JUDUL : MOBILITAS SOSIAL ANTAR-GENERASI (STUDI KASUS
KELUARGA NELAYAN DI KAMPUNG MACCINI BAJI,
KELURAHAN PUNDATA BAJI, KECAMATAN
LABAKKANG, KABUPATEN PANGKEP)**

Pada:

Hari / Tanggal: Rabu / 14 Juli 2021

Tempat Ruang Ujian Departemen Sosiologi/Aplikasi Zoom

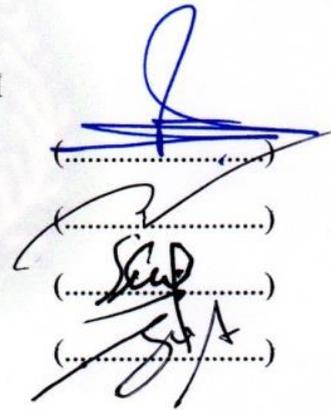
TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si

Sekretaris : Drs. Arsyad Genda, M.Si

Anggota : Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si

: Suryanto, S.Sos, M.Si



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : MUSDALIPAH

NIM : E031 17 1504

JUDUL : MOBILITAS SOSIAL ANTAR-GENERASI (STUDI KASUS
KELUARGA NELAYAN DI KAMPUNG MACCINI BAJI,
KELURAHAN PUNDATA BAJI, KECAMATAN
LABAKKANG, KABUPATEN PANGKEP)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juli 2021

Hormat saya,



Musdalipah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT karena nikmat dan kebesaran-Nya penulis dapat mengenal kehidupan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta **H.Muh.Yusuf** dan **Hj.Nurbaya** atas segala pengorbanan yang tulus, doa yang tiada henti serta kesabaran yang senantiasa dirawat dalam mendidik dan membesarkan penulis hingga sampai sekarang ini, Terima Kasih atas cinta dan kasih sayang kalian hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Kepada ketiga adik-adikku **Marwa, Muh. Faisal,** dan **Ahmad Faruki** terimakasih telah menjadi penyemangat penulis dan turut mewarnai hari-hari penulis. Tak lupa untuk kedua Nenekku **Hj.Hadrah dan Hj.Dawiah** yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis, semoga sehat selalu.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin adalah kalimat yang senantiasa penulis ucapkan atas rasa syukur kepada Allah SWT karena atas Rahmat, Karunia serta Keberkahan-Nya yang mengalir tiada henti, *Rabb* yang selalu memberikan cinta kepada Hamba-Nya, memberikan petunjuk dikala sedang kesusahan, memberikan solusi terbaik dikala sedang dalam masalah, dan menjadi tempat penulis bersandar dan berserah diri. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak **Drs. Arsyad Genda, M.Si** sebagai penasihat akademik juga sebagai pembimbing I atas dukungan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus. Jasa beliau serta ilmu yang diberikan kepada penulis sangatlah berharga bagi perjalanan akademik penulis. Kepada bapak **Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si** yang juga telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis serta segala saran yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA**, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. **Prof Dr. H. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekertaris Departement Sosiologi Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

4. Seluruh **Dosen** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai administrator birokrasi kampus yang sabar dalam melayani penulis.
5. Seluruh **Dosen** Departemen Sosiologi yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Seluruh Staf Departemen Sosiologi dan Staf kepastakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam pelayanan masalah administratif dalam dunia akademik.
6. **Pak Nadir** dan **Ibu Ira** yang tak hanya menjadi keluarga tetapi juga sebagai pembimbing penulis selama menempuh dunia pendidikan tinggi. Terima kasih atas bantuan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman **Socius 17** terkhusus **Maulana Ahsan, Ikhlas, Anugrah Marhami, Raya Fahreza Risman dan Agradian Arung Matande** sebagai teman semasa penulis menjadi mahasiswa dan turut memberikan warna pada dunia kampus penulis, terima kasih atas suka citanya, pengalamannya dan susah senangnya selama di kampus. Sungguh pertemanan ini akan menjadi momen yang akan selalu penulis kenang.
8. Teman-teman **Sosiologi 2017** terima kasih karena telah menjadi teman dalam bangku perkuliahan, terima kasih atas kerja sama kelompoknya dalam mengerjakan tugas kuliah, dan terima kasih atas canda tawanya.

9. Seluruh **Anggota** dan **Alumni Kemasos FISIP Unhas**, Terima Kasih telah menjadi teman dan tempat belajar penulis, memberikan ruang dialektis, ruang berhimpun dan bekerja sama dalam lingkup organisasi internal kampus. Pelajaran serta pengalaman yang penulis dapatkan sangatlah berharga dalam kehidupan penulis selama di dunia perkuliahan.
Salam Bumi Hijau Kemasos, Bersatu dalam Kebenaran/
10. Seluruh **Anggota UKM Debat Bahasa Indonesia FISIP Unhas**, terima kasih atas ilmu dan lingkup pertemanan yang diberikan, sukses selalu.
11. Seluruh **Pengurus, Anggota** dan **Alumni Himpunan Mahasiswa Islam Kom.Isipol Unhas Cabang Makassar Timur**, menjadi tempat belajar penulis diluar dunia kampus, menjadi tempat penulis berdiskusi dan bertukar pikiran serta menjadi tempat penulis mengembangkan kualitas diri, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberi. *Yakin Usaha Sampai.*
12. Seluruh teman-teman **Mentor** dan **Tim ANS Corporation**, terima kasih telah menjadi wadah bagi penulis untuk berbagi ilmu khususnya dalam bidang sosiologi. Pengalaman serta ilmu yang penulis dapatkan selama mengajar dan menjadi mentor akan senantiasa penulis terapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Be Smart Be Different.*
13. Kepada para **customer @love_and_shop_buket**, terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis sebagai Owner, semoga terus menebar senyum bagi orang di sekitar kita, terima kasih telah

menjadi sumber penghasilan penulis sejak penulis duduk di semester 7 hingga saat ini. Semoga berbahagia selalu.

14. Kepada **Camat Kec.Labakkang** serta **Lurah Pundata Baji** yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kampung Maccini Baji.
15. Kepada sahabat-sahabatku **Febi Miranti Saputri, A.Md.Farm, Sarmila Fitriani Dirman, Ayu Sasmita Loka, dan Muh. Haerul** terima kasih atas cinta, dukungan, doa, kebersamaan yang telah kalian berikan. Semoga kita bisa menua bersama.
16. Kepada sahabatku sejak SMP **Fitriani**, terima kasih atas dukungan serta doa yang diberikan kepada penulis. Sukses selalu semoga terus berbahagia.
17. Kepada sahabat semasa maba hingga saat ini, **Risnawati**. Terima kasih atas doa serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis, terima kasih telah menjadi penolong saat penulis mengalami masa-masa sulit.
18. Kepada **Rizwan Ade Putra S.Sos** terimakasih atas dukungan, doa serta waktu yang diberikan kepada penulis untuk berdiskusi, bercerita dan mengeluhkan hal-hal yang penulis dapatkan selama mengenal dunia kampus. Sukses selalu.
19. Kepada Kakanda **Ilham Dhani Asriawan, S. Sos**, terima kasih telah menjadi kakak sekaligus teman diskusi bagi penulis sejak maba hingga masa studi akhir, sukses selalu.

20. Kepada seluruh **Informan** yang telah bersedia memberikan keterangannya serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.

ABSTRAK

Musdalipah, E031171504, Mobilitas Sosial Antar-generasi (Studi Kasus 6 Keluarga Nelayan di Kampung Maccini Baji Kel.Pundata Baji, Kec.Labakkang, Kab.Pangkep)

Mobilitas sosial merupakan gerak individu dalam suatu masyarakat dengan melihat perubahan status sosial seseorang, baik vertikal naik maupun vertikal turun. Setiap individu menginginkan perubahan status sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Mobilitas antar-generasi ingin mengetahui pergeseran status sosial yang terjadi dalam dua generasi atau lebih. Pada penelitian ini bertujuan mengetahui mobilitas antar-generasi pada keluarga nelayan serta strategi yang dilakukan dalam upaya mobilitasnya. Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang informan yang bekerja sebagai nelayan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mobilitas sosial antar-generasi yang terjadi pada nelayan di kampung Maccini Baji terbagi menjadi dua, yakni mobilitas horizontal antar-generasi dan mobilitas vertikal antar-generasi. Pada aspek pendidikan dan pekerjaan cenderung mengalami mobilitas horizontal antar-generasi. Adapun aspek lain seperti modal sosial, pendapatan, dan kepemilikan aset mengalami mobilitas vertikal antar-generasi. Adapun strategi yang dilakukan adalah dengan membudidayakan rumput laut, bergabung dengan kelompok nelayan, serta meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya.

Kata kunci : Mobilitas sosial antar-generasi, nelayan

ABSTRACT

Musdalipah, E031171504, Intergenerational Social Mobility (Case Study of 6 Fishermen's Families in Kampung Maccini Baji, Pundata Baji Village, North Labakkang, Pangkep Regency)

Social mobility is a movement of an individual in a society by looking at changes in a person's social status, both vertically up and vertically down. Every individual wants a change in social status that is better than before. Intergenerational mobility wants to know the shift in social status that occurs in two or more generations. This study aims to determine the inter-generational mobility of fishermen's families and the strategies used in their mobility efforts. The subjects of this study were 6 informants who worked as fishermen using purposive sampling method. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of this study found that intergenerational social mobility that occurs in fishermen in Maccini Baji village is divided into two, namely inter-generational horizontal mobility and inter-generational vertical mobility. In terms of education and work, there tends to be horizontal mobility between generations. Other aspects, such as social capital, income, and asset ownership, experience vertical mobility between generations. The strategy is to cultivate seaweed, join fishing groups, and improve the quality of education for their children.

Keywords: Intergenerational social mobility, fishermen

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep Mobilitas Sosial.....	10
1. Mobilitas Sosial Menurut Pitirim Sorokin.....	10
2. Kelas Origin dan Kelas Destinasi.....	11
3. Tipe Mobilitas Sosial.....	12
4. Sistem Mobilitas Sosial	13
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial.....	13
B. Keluarga Nelayan.....	17
C. Penelitian Terdahulu	21
D. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	33
C. Teknik Penentuan Informan	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data.....	36

BAB IV_GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Sejarah Kampung Maccini Baji.....	38
B. Gambaran Umum Kelurahan Pundata Baji	38
C. Objek Penelitian.....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Karakteristik Informan.....	43
2. Aspek-aspek Mobilitas Sosial Nelayan di Kampung Maccini Baji, Kec.Labakkang Kabupaten Pangkep	45
B. Pembahasan	70
1. Bentuk Mobilitas Sosial Antar-generasi pada Keluarga Nelayan.....	70
2. Strategi Mobilitas Sosial Nelayan	85
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. KESIMPULAN.....	88
B. SARAN	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

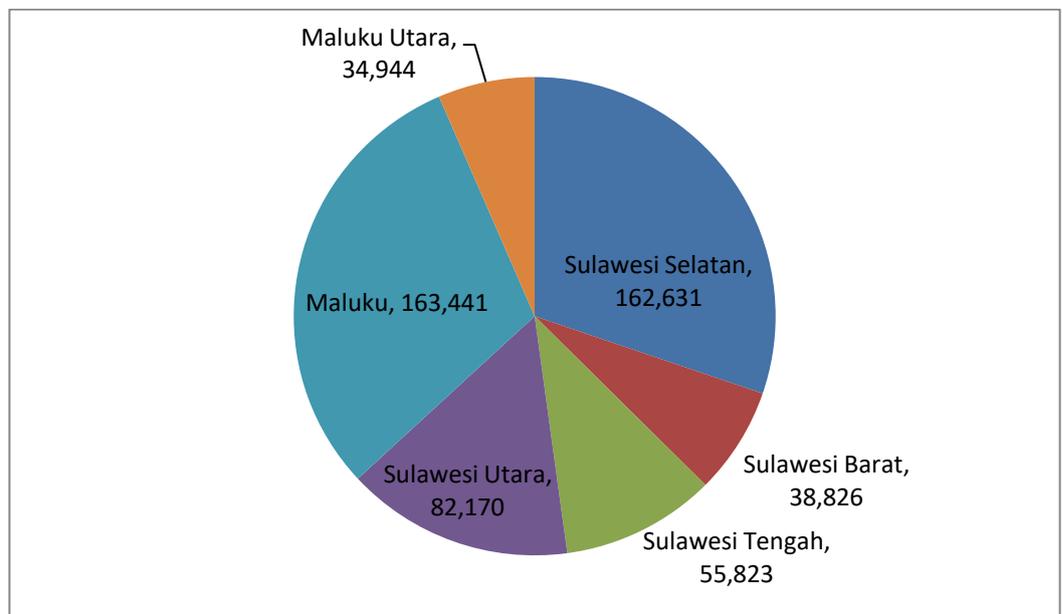
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dimiliki oleh penduduk Indonesia sebagai negara maritim. Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat luas perairan laut Indonesia sebanyak 5,8 juta km² dan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau dengan jumlah nelayan di Indonesia pada maret 2020 sebanyak 1.459.874 orang (Perikanan, 2020).

Sebagai wilayah Indonesia yang berada pada bagian Timur, Sulawesi selatan berada pada peringkat kedua setelah Maluku untuk jumlah nelayan kategori perikanan tangkap. Berikut diagram perbandingan jumlah nelayan di beberapa wilayah Indonesia Bagian Timur berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2018 :



Sumber : Statistik.kkp.2018

Dari data diatas menjelaskan bahwa jumlah nelayan di Sulawesi Selatan lebih banyak dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya. Dikutip dari laman tribun timur.com pada 2019 lalu, juru bicara anggota DPRD Sulawesi Selatan Andi Syaifuddin Fatahuddin dalam rapat paripurna terkait Rancangan peraturan Daerah (Ranperda) tentang Perlindungan Potensi Perikanan dan Kelautan menyatakan bahwa salah satu provinsi yang mempunyai potensi perikanan yang sangat melimpah adalah Sulawesi Selatan. Capaian produksi sektor perikanan dan kelautan mencapai 3.349.134,6 ton pada tahun 2015. Menurutnya, besarnya potensi kelautan dan perikanan di Sulawesi Selatan akan menjadi sumber pendapatan yang besar bagi masyarakat dan pemerintah Sulawesi Selatan (Hasan Basri, 2019).

Potensi sumber daya laut yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan dapat menjadi salah satu aspek pengembangan ekonomi masyarakat apabila dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Akan tetapi hasil yang didapatkan justru berbanding terbalik dengan kondisi nelayan hingga saat ini. Sebagian besar nelayan masih berada pada garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Basrowi, 2020) bahwa “ masyarakat pesisir Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan menempati strata sebagai masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, sebab sebagian besar nelayan Indonesia hanyalah buruh nelayan atau nelayan tradisional yang kalah bersaing dengan nelayan modern lainnya dari luar negeri”. Pendapatan nelayan yang fluktuatif kian menjadikan nelayan berada pada

posisi ketidakpastian. Hasil tangkapan sangat ditentukan oleh musim serta cuaca yang berlaku pada saat itu. Selain itu, pengetahuan nelayan akan pengelolaan hasil-hasil perikanan juga masih rendah sehingga nilai jual dari hasil tangkapan juga masih rendah. Biasanya sehabis melaut nelayan langsung membawa hasil tangkapannya di tempat pelelangan ikan setempat.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang sebagian wilayahnya berada di daerah pesisir dan kepulauan adalah kabupaten Pangkep. Kabupaten Pangkep merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang tidak hanya memiliki wilayah daratan akan tetapi juga daerah kepulauan. Sebagai daerah yang memiliki 115 pulau dengan 73 pulau berpenghuni dan 42 tidak berpenghuni, kabupaten Pangkep memiliki potensi besar dalam bidang kelautan dan perikanan. Sehingga banyak dari masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan (Baji, 2012).

Masyarakat di kelurahan Pundata Baji Kabupaten Pangkep sebagian hidup di daerah pesisir pantai dan didominasi oleh pekerjaan sebagai nelayan. Berdasarkan Profil kelurahan Pundata Baji pada tahun 2012 tercatat jumlah penduduk sebanyak 5115 jiwa dan jenis pekerjaan berdasarkan Kartu Keluarga tercatat sebanyak 160 orang berprofesi sebagai nelayan (Baji, 2012).

Nelayan di kelurahan Pundata Baji umumnya bekerja sebagai nelayan tangkap dan budidaya rumput laut. Nelayan di kel.Pundata Baji

dapat dikategorikan sebagai nelayan tradisional dengan taraf hidup masih berada di garis kemiskinan hal ini dikarenakan rendahnya akses terhadap pendidikan, tempat tinggal, serta air bersih. Dalam (Suksesi, 2015) dijelaskan bahwa masyarakat miskin pedesaan merupakan masyarakat yang tingkat pendapatannya tidak menentu dan jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi delapan kebutuhan dasar yang meliputi (1) makanan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) air dan sanitasi, (7) transportasi, (8) partisipasi). Ketidakpastian jumlah pendapatan nelayan dan jumlahnya yang kecil menjadikan seseorang atau keluarga miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kedelapan kebutuhan dasar tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, masyarakat nelayan kelurahan Pundata Baji dalam hal kebutuhan tersebut di atas bisa dinilai belum memadai, sebab terdapat beberapa kebutuhan yang masih belum terpenuhi. Pertama adalah perumahan, nelayan di kampung Maccini Baji sebagian masih hidup di rumah nelayan yang merupakan salah satu sumbangsi dari program Kelompok Usaha Bersama yang diberikan oleh pemerintah pada tahun 2014. Bantuan tempat tinggal bagi para nelayan di kampung Maccini Baji merupakan satu bentuk kesyukuran tersendiri bagi para nelayan yang secara ekonomi belum mampu untuk membangun rumah sendiri. Berdasarkan hasil observasi awal, jumlah rumah nelayan yang ada di kelurahan Pundata Baji sebanyak 50 rumah dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 50 orang. Kedua, dari segi pendidikan, nelayan

di Kampung Maccini Baji masih terbatas dalam aspek pendidikan sehingga tidak ada profesi lain yang bisa ia geluti selain dengan menjadi nelayan. Ketiga, air dan sanitasi, pada pemukiman nelayan di kelurahan pundata khususnya yang tinggal di rumah nelayan masih kesulitan dalam pemenuhan air bersih, sehingga mengharuskan mereka untuk membeli air bersih setiap harinya. Begitupun dengan sanitasi pada lingkungan sekitar tempat tinggal nelayan yang kebanyakan limbah dan sampahnya di buang ke laut sehingga memungkinkan banyak penyakit serta pencemaran lingkungan.

Nelayan sebagai suatu kelompok masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah sejatinya perlu untuk melakukan perubahan agar bisa keluar dari jerat rantai kemiskinan dan mampu berdaya secara sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Keterbatasan nelayan pada aspek pendidikan membuatnya sulit untuk mengalami perubahan. Dalam (Pattinasary, 2016) dijelaskan bahwa pendidikan memberikan pengetahuan, kemampuan dan bekal bagi individu-individu untuk dapat bertahan hidup. Dengan pendidikan seorang individu bisa bergeser ke posisi sosial yang lebih tinggi. Selain itu pendidikan maupun keterampilan akan diberikan presertise tersendiri di dalam masyarakat. Hal ini karena usaha, waktu dan biaya yang dihabiskan untuk memperoleh pendidikan tersebut.

Akses terhadap pendidikan tidak mudah didapatkan oleh setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Hanya keluarga

tertentu yang bisa mengakses pendidikan hingga ke pendidikan tinggi. Sehingga untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi akan menjadi sulit. Selain daripada pendidikan, faktor lain yang memungkinkan seorang individu, keluarga atau kelompok dapat melakukan mobilitas sosial yaitu latar belakang keluarga, kesempatan serta modal sosial yang dimiliki. Faktor tersebut dapat membawa seseorang atau kelompok untuk melakukan pergeseran status guna meningkatkan taraf hidupnya (Pattinasary, 2016).

Pada penelitian mengenai mobilitas sosial nelayan oleh Wiluk Kurniawati dan Puji Lestari (2017) disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial nelayan di Pantai Depok kab. Bantul yaitu status sosial, kondisi sosial dan ekonomi serta keinginan dan kesadaran nelayan sendiri untuk bisa bangkit agar bisa mendapatkan kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat nelayan mampu melakukan pergeseran status atau mobilitas sosial apabila memiliki kesadaran, hal ini berangkat dari permasalahan bahwa kehidupan nelayan yang bergantung pada alam, pendapatan fluktuatif, keterbatasan alat-alat tangkap serta modal usaha yang terbatas.

Mobilitas sosial sangat erat kaitannya dengan stratifikasi sosial yang dimilikinya. Stratifikasi sosial terbentuk karena terdapat nilai-nilai yang dianggap berharga dalam masyarakat. Pembentukan stratifikasi sosial didasari oleh beberapa kriteria, di antara lain kekayaan, kekuasaan, prestise dan ilmu pengetahuan (Purwasih, 2017)

Sunarto dalam (Purwasih, 2017) menjelaskan bahwa Stratifikasi sosial dapat merangsang masyarakat untuk menekuni keahlian dan keterampilan khusus demi meraih status sosial tertentu. Semakin penting status yang ditempati dan semakin sedikit individu yang mampu menempatinnya, maka semakin besar/tinggi penghargaan masyarakat terhadap status sosial tersebut.

Mobilitas sosial dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial terbuka termasuk komunitas nelayan. Dalam masyarakat dengan sistem mobilitas terbuka, posisi sosial seseorang ditentukan terutama oleh usaha atau prestasi dirinya. Anggota masyarakat memiliki peluang untuk dapat meningkatkan status sosialnya melalui kerja keras, usaha dan prestasi mereka sehingga memungkinkan perubahan struktur sosial yang ada dalam masyarakat (Pattinasary, 2016).

Salah satu hal yang memungkinkan seseorang agar bisa melakukan mobilitas vertikal naik adalah dengan pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin tinggi pula peluangnya untuk mengalami peningkatan mobilitas naik, dengan besaran peluang berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikannya (Pattinasary, 2016).

Masyarakat kelurahan Pundata Baji lebih banyak berprofesi sebagai nelayan dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Meski begitu, dengan keterbatasan akses yang dimiliki bukan berarti masyarakat nelayan di kelurahan Pundata Baji tidak dapat bergeser atau melakukan mobilitas sosial. Mereka tetap berupaya agar anak-anaknya dapat memiliki

kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka. Sebab untuk keluar dari garis kemiskinan dan dapat hidup layak diperlukan usaha baik dengan meningkatkan kualitas pendidikan, memperbanyak jejaring serta membangun modal sosial, maupun dengan memanfaatkan kesempatan yang dimiliki sebaik mungkin.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mobilitas antar-generasi pada komunitas nelayan dengan melihat mobilitas yang terjadi antara orang tua ke anak sehingga membuat generasi anak akan berusaha untuk mendapatkan status sosial yang tinggi daripada orang tuanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka judul penelitian yang diangkat yaitu “ Mobilitas Sosial Antar-Generasi (Studi kasus: Keluarga Nelayan di kel.Pundata Baji, kec.Labakkang, kabupaten Pangkep”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk mobilitas sosial antar-generasi pada keluarga nelayan di kel.Pundata Baji kec.Labakkang kab.Pangkep ?
2. Bagaimana strategi nelayan dalam melakukan mobilitas sosial antar-generasi pada keluarga nelayan di kel.Pundata Baji kec.Labakkang kab.Pangkep ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk mobilitas sosial antar-generasi pada keluarga nelayan di kel.Pundata Baji, kec.Labakkang, kab.Pangkep
2. Untuk mendeskripsikan strategi nelayan dalam melakukan mobilitas sosial antar-generasi pada Keluarga Nelayan di kel.Pundata Baji kec.Labakkang kab.Pangkep

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang kajian masyarakat pesisir.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam bentuk ide-ide baru yang bisa memaksimalkan proses mobilitas sosial pada komunitas nelayan di kel.Pundata Baji, kec.Labakkang, kab.Pangkep.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Mobilitas Sosial

1. Mobilitas Sosial Menurut Pitirim Sorokin

Sorokin mendefinisikan mobilitas secara luas sebagai perpindahan orang dalam ruang sosial (*social space*). Mobilitas sosial bukan hanya mempelajari perpindahan posisi sosial individu-individu, tetapi juga pada konsekuensi dari perpindahan tersebut bagi kelompok-kelompok sosial dan struktur sosial secara keseluruhan dimana individu-individu tersebut berpindah (Pattinasary, 2016).

Pitirim Sorokin secara prinsipil membagi dua macam tipe gerak sosial yakni Gerak Sosial Horizontal dan Gerak Sosial Vertikal. Gerak Sosial Horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan Gerak Sosial Vertikal diartikan sebagai perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat (Kamaruddin, 2010).

Dalam (Pattinasary, 2016) dijelaskan bahwa jika seseorang melakukan mobilitas sosial berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka orang tersebut melakukan mobilitas naik (*upward mobility*). Sebaliknya jika seseorang berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas turun (*downward mobility*).

Sorokin juga mengidentifikasi saluran-saluran mobilitas vertikal dan mekanisme seleksi sosial serta distribusi-distribusi individu dalam strata sosial yang berbeda-beda. Menurutnya, tentara, gereja, sekolah, politikus profesional, dan organisasi ekonomi merupakan saluran-saluran dalam mobilitas sosial vertikal (Pattinasary, 2016).

2. **Kelas Origin dan Kelas Destinasi**

Untuk memahami dan mengetahui mobilitas sosial seseorang perlu untuk mengetahui Kelas Origin dan Kelas Destinasinya. Kelas Origin merujuk pada kelas ayah responden ketika responden menginjak usia dewasa, artinya untuk mengetahui mobilitas sosial seseorang, maka kita harus mengidentifikasi dan menentukan kelas sosial orang tua (dalam definisi ini disebutkan kelas sosial ayah) dari responden yang akan diteliti. Kelas orang tua merupakan kelas dari mana responden tersebut berasal. Berbeda dengan Kelas Origin, Kelas Destinasi merupakan kelas sosial responden pada saat penelitian dilakukan. Hal ini sebagai bentuk identifikasi antara ada atau tidaknya perubahan kelas sosial seseorang dari orang tua ke anak atau responden (Pattinasary, 2016).

Begitu pun halnya dengan Mobilitas Vertikal antar-generasi pada komunitas nelayan, untuk mengetahui proses, bentuk, dan strategi mobilitas vertikal antar-generasi pada nelayan, maka pengetahuan akan Kelas Origin dan Destinasi dari subjek penelitian tersebut perlu diketahui secara mendalam. Sehingga kita bisa membandingkan dan melihat

perubahan atau pergeseran posisi sosial yang terjadi pada kedua generasi tersebut yakni generasi ayah ke anak.

3. Tipe Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu mobilitas sosial antar-generasi (*intergenerational mobility*) dan intra-generasi (*intragenerational mobility*). Breen dalam (Pattinasary, 2016) berpendapat bahwa mobilitas sosial antar-generasi menguji hubungan status sosial dari satu generasi ke generasi lain, yaitu generasi orang tua ke generasi anak. Yang menjadi fokus studinya dapat berupa hubungan hubungan antara pendapat ayah dan anak atau posisi kelas seorang individu dengan kelas ketika ia dibesarkan. Mobilitas ini memperhitungkan kemampuan individu, tetapi peran latar belakang orang tua juga turut mempengaruhi, misalnya latar belakang sosial-ekonomi dan ras.

Seseorang yang dapat mencapai status atau kedudukan yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya, artinya ia telah melakukan mobilitas antar-generasi naik. Sebaliknya apabila status atau kedudukan menjadi lebih rendah berarti ia telah melakukan mobilitas sosial antar-generasi turun (Purwasih, 2017).

Berbeda dengan mobilitas antar-generasi yang membandingkan pergeseran status sosial 2 generasi, mobilitas intra-generasi justru melihat

perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karir seorang individu. Mobilitas intragenerasi menganalisis hubungan antara kelas sosial seseorang dengan melihat pekerjaan pertamanya hingga pekerjaan saat penelitian dilakukan. Menurut Breen, mobilitas intragenerasi mengkaji jalur karir seseorang secara terperinci (Pattinasary, 2016).

4. Sistem Mobilitas Sosial

Dalam studi tentang mobilitas sosial dikenal adanya perbedaan sistem mobilitas sosial pada masyarakat, yaitu antara sistem mobilitas tertutup dan terbuka. Mobilitas tertutup merupakan sistem yang mana dalam posisi sosial seseorang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu, seperti pekerjaan orang tua, posisi sosial orang tua, jenis kelamin dan sebagainya. Pada sistem ini kesempatan seseorang untuk menduduki posisi sosial yang tinggi atau melakukan mobilitas vertikal sangatlah terbatas. Akan tetapi bukan berarti dengan ketatnya posisi sosial yang dimiliki tetap ada peluang untuk melakukan mobilitas walaupun sangat sulit dan kesempatannya sangatlah terbatas. Adapun mobilitas sosial terbuka, posisi sosial seseorang ditentukan terutama oleh usaha atau prestasi dirinya. Anggota masyarakat memiliki peluang untuk dapat meningkatkan status sosialnya melalui kerja keras, usaha, maupun prestasi mereka (Pattinasary, 2016).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan mobilitas sosial baik secara individual maupun secara

struktural. Faktor struktural adalah ketika status sosial yang dituju oleh individu memang ada atau terdapat tempat untuk diisi sehingga mendorong orang tersebut melakukan mobilitas sosial seperti lowongan pekerjaan. Sedangkan faktor individual adalah ketika tidak semua tempat dapat dijangkau. Kondisi ini berkaitan dengan kualitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kecakapan, dan keterampilan maka semakin besar kemungkinannya untuk menjangkau posisi tertentu (Purwasih, 2017).

Dalam (Pattinasary, 2016) dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial, yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling banyak dianalisis untuk melihat pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Fungsi pendidikan tidak lain adalah untuk mendidik agar anggota masyarakat dapat hidup sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Para pemikir struktural fungsional melihat bahwa pendidikan berfungsi sebagai sistem sosial sebab pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga kemampuan para individu untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dalam hierarki sosial.

Pada masyarakat dengan sistem terbuka, pendidikan memberikan kesempatan pada individu-individu untuk dapat berpindah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Masyarakat akan meningkatkan prestasi guna agar mereka dapat melakukan mobilitas sosial. Selain itu, masyarakat

akan memberikan imbalan bagi individu-individu yang memiliki pendidikan maupun keterampilan yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka telah berusaha keras, menghabiskan banyak waktu dan biaya untuk dapat memperoleh pendidikan tinggi sehingga sudah selayaknya memperoleh imbalan ekonomi maupun non-ekonomi (seperti status sosial) yang tinggi pula sebagai kompensasi atas usaha dan kerja keras yang telah dilakukannya.

b. Kesempatan

Kesempatan diartikan sebagai peluang bagi individu-individu untuk dapat mencapai tujuan hidup, memiliki kualitas hidup yang baik, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks mobilitas sosial, kesempatan dapat didefinisikan sebagai tingkat dimana penghasilan dan kelas sosial seseorang ditentukan oleh keterampilan dan ambisi mereka dan bukan oleh segala hal yang diwariskan atau didapatkan dari orang tua mereka (Pattinasary, 2016).

Semakin besar status sosial-ekonomi orang tua berpengaruh pada status sosial anak, maka semakin kecil kesempatan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial karena usaha sendiri. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil pengaruh pewarisan posisi sosial orang tua terhadap seseorang, maka semakin besar peluang individu-individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan mobilitas sosial.

c. Latar Belakang Keluarga

Jakson dalam Pattinasary (2016) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian mobilitas sosial memperlihatkan secara konsisten kuatnya kaitan antara *class origin* individu-individu dengan *Class destinasi* seseorang.

Jika dilihat dari mobilitas absolutnya, hubungan antara *class origin* dan *clas destination* melemah dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan kesempatan pekerjaan yang bersifat non-manual yang semakin meluas. Namun jika dikaji dengan mobilitas appaa, tampak bahwa *class origin* berhubungan kuat dengan *class destination*. Mobilitas relative lebih dapat menggambarkan kecairan sosial atau keterbukaan masyarakat. kuatnya hubungan antara *kelas origin* dan *class destination* pada sebuah masyarakat memiliki arti kurangnya keterbukaan sosial masyarakat tersebut.

d. Modal Sosial

Pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat mengenai kontribusi modal sosial terhadap mobilitas ditemukan bahwa modal sosial dapat dicapai melalui relasi-relasi sosial . dengan cara pemberian dukungan sosial, motivasi untuk maju, dan perluasan jaringan sosial (Pattinasary, 2016).

Selain itu, dalam (Abdullah, 2013) juga dijelaskan bahwa modal sosial memiliki beberapa sumber dan reference diantaranya nilai dan norma kearifan lokal masing-masing lembaga atau institusi. Terdapat beberapa kekuatan modal sosial diantaranya sebagai perekat, pengikat

(*bonding social capital*) lebih efektif berperan pada komunitas atau masyarakat yang tingkat homogenitasnya yang tinggi seperti suku/etnis, agama, pribumi, komunitas pendatang, pribumi dan lain sebagainya bersifat internal, kekuatan modal sosial menyambung dan menjembatani (*bridging social*) efektif dalam menyambung dan menjembatani komunitas, dan kekuatan modal sosial koneksi jaringan (*linking social capital*) berfungsi membangun relasi serta jaringan pada kelompok yang strata sosialnya yang berbeda seperti antara rakyat dan pemerintah, atasan dan bawahan, buruh dan majikan serta sistem patron-klien.

B. Keluarga Nelayan

1. Keluarga

Menurut (Ahmadi, 2002) keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi di dalamnya Adapun ciri-cirinya diantaranya :

1. Kebersamaan

Keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya.

b. Dasar-dasar emosional

Hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadikan ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua.

c. Pengaruh Perkembangan

Hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya.

d. Ukuran yang terbatas

Keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya.

e. Tanggungjawab para Anggota

Keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu dari pada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya.

f. Aturan Kemasyarakatan

Hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabu di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.

g. Sifat Kekekalan dan Kesementarannya

Sebagai institusi, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

2. Nelayan

Nelayan menurut (Basrowi, 2020) terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya :

1. Masyarakat Nelayan Tangkap

Masyarakat nelayan tangkap adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi menjadi dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/ peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.

2. Masyarakat Nelayan Pengumpul

Masyarakat nelayan pengumpul/bakul adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja di sekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisi ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat di sekitarnya atau dibawa ke pasar-pasar lokal.

3. Masyarakat Nelayan Buruh

Masyarakat nelayan buruh adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka. Mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai

untuk usaha produktif. Umumnya, mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang kecil.

4. Masyarakat Nelayan Tambak

Masyarakat nelayan tambak adalah masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Berbeda dengan Basrowi, pada Kinseng (2011 hal.34) membagi kategori nelayan ke dalam empat kelas dengan contoh kasus di Balikpapan, berikut klasifikasi nelayan berdasarkan kelasnya :

1. Buruh Nelayan (*sawi*)

Buruh nelayan (*sawi*) sering kali disebut juga ABK (Anak Buah Kapal), sementara itu di Balikpapan buruh nelayan disebut *sawi* yang merupakan istilah atau nama buruh nelayan dalam bahasa bugis. Ada tiga jenis alat tangkap di Balikpapan yang operasionalnya memerlukan buruh, yaitu bagan perahu (bagan Rambo), jala rumpon dan bagan tancap. Biasanya buruh nelayan tidak dibayar dalam bentuk upah melainkan sistem bagi hasil.

2. Nelayan Kecil

Dari segi jumlah tenaga kerja, nelayan kecil adalah nelayan yang bekerja sendiri atau dengan satu hingga tiga orang buruh. Nelayan yang menggunakan alat tangkap *dogol*, *rengge*, bagan tancap, dan perangkap siput masuk ke dalam kategori nelayan ini.

3. Nelayan Menengah (Sedang)

Secara umum, nelayan pejala adalah nelayan dengan kategori kelas menengah. Selain pejala, nelayan pemancing juga ada yang masuk ke dalam kategori nelayan menengah yakni nelayan pancing ukuran besar. Biasanya jumlah *sawi* yang dibutuhkan sebanyak 4-8 orang.

4. Nelayan Besar (Kapitalis)

Nelayan besar ini biasanya mempekerjakan lebih dari 10 orang buruh.

C. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Rumusan Masalah dan Metode Penelitian	Temuan
1.	Hesti Bunga Kurnia Sari dan Diah Utami.	Mobilitas Sosial Antar Generasi Petani Suburban di Kelurahan Sepanjang	<p>Rumusan Masalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses mobilitas sosial keluarga petani di kel.Sepanjang? 2. Bagaimana saluran, penyebab serta konsekuensi dari mobilitas sosial pada keluarga petani di Kel.Sepanjang ? <p>Metode Penelitian Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah</p>	Menurut hasil penelitian, mobilitas yang terjadi dalam keluarga petani suburban khususnya bagi petani penggarap tidak hanya mengalami mobilitas sosial vertikal naik melainkan terjadi pula mobilitas sosial vertikal turun dan horizontal. Maka dari itu, saluran yang dialami ada yang berhasil dan gagal. Lalu,

			<p>kualitatif, Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive. Subjek dibatasi pada keluarga petani suburban yang terdiri atas orang tua, kakak, adik (keluarga utuh) di kelurahan Sepanjang, menetap/berdomisili di daerah Sepanjang-Sidoarjo bukan di luar kota, orang tua bekerja sebagai petani penggarap karena lebih berpotensi untuk mengalami mobilitas sosial dibandingkan petani pemilik, petani penyewa, dan buruh tani serta masih menjadi petani hingga sekarang.</p>	<p>penyebab mobilitas baik individu atau struktur bagi keluarga petani ada yang sifatnya mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal naik sebaliknya faktor individu atau struktur dari keluarga petani lainnya malah mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal turun dan horizontal. Kemudian konsekuensi dari adanya mobilitas sosial dalam keluarga petani suburban antara lain perbedaan prinsip, kerenggangan hubungan, adaptasi, perasaan cemas orang tua dan rasa kecewa anak.</p>
2.	<p>Wiluk Kurniawati dan Puji Lestari.</p>	<p>Mobilitas Nelayan di Kawasan Pariwisata Pantai (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Pantai Depok, Desa Parangtritis Kab.Bantul</p>	<p>Rumusan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bentuk bentuk Mobilitas sosial pada Masyarakat Nelayan di Pantai Depok, Desa Parangtritis Kab.Bantul ? 2. Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya mobilitas sosial masyarakat Nelayan di Pantai Depok, Desa 	<p>Bentuk-bentuk mobilitas yang terjadi pada nelayan di Pantai Depok meliputi mobilitas vertikal, mobilitas horizontal, mobilitas antargenerasi dan mobilitas intragenerasi. Meskipun nelayan tersebut tinggal di kawasan pariwisata pantai, namun mobilitas yang dilakukan untuk</p>

		<p>Parangtritis Kab.Bantul ?</p> <p>3. Apa saja dampak positif maupun dampak negatif akibat mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan di Pantai Depok ?</p> <p>Metode Penelitian</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik sampling yang digunakan <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>.</p> <p>Validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber serta analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Heberman.</p>	<p>meningkatkan taraf hidup mereka tidak hanya pada sektor pariwisata melainkan pada setiap peluang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka seperti bertani dan beternak.</p> <p>Adapun faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial pada nelayan yaitu status sosial yang mana nelayan ingin meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Kemudian kondisi sosial dan juga ekonomi serta keinginan tahu nelayan untuk melihat daerah lain. Selain itu terdapat faktor penghambat yaitu adanya diskriminasi organisasi yang mana nelayan pendatang tidak dapat ikut dalam organisasi untuk mendirikan usaha di sektor wisata karena khusus untuk penduduk lokal. Kemudian pendidikan yang dimiliki nelayan juga berpengaruh terhadap pola pemikiran sehingga nelayan yang</p>
--	--	--	---

				memiliki pendidikan rendah sulit untuk melakukan mobilitas sosial.
3.	Ummi Fadilla Latifah.	Mobilitas Pekerjaan dari Nelayan ke Non-Nelayan di Desa/Kel. Bagan Hulu, Kec.Bangko, Kab.Rokan Hilir	<p>Rumusan Masalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor –faktor yang menyebabkan nelayan melakukan mobilitas mata pencarian di Desa/Kel. Bagan Hulu, Kec.Bangko, Kab.Rokan Hilir ? 2. Bagaimana bentuk mobilitas kehidupan mereka setelah memilih pindah pekerjaan ? <p>Metode Penelitian</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Mobilitas Faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas pekerjaan terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik, dimana faktor pendorong berupa keselamatan kerja tidak terjamin atau berisiko, pendapatan tidak stabil, kurang alat tangkap yang dimiliki, faktor alam, dimana dari faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor pendapatan tidak stabil, sehingga mendorong responden untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Sedangkan Faktor penarik berupa mencari pekerjaan yang lebih baik, adanya kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih, nyaman bekerja, dan dukungan keluarga dimana dari faktor

				<p>tersebut yang paling dominan adalah faktor mendapatkan penghasilan yang lebih, sehingga responden berani mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas</p> <p>2. Bentuk Mobilitas terbagi atas dua yaitu horizontal dan vertikal, dan merupakan bentuk horizontal yaitu perubahan pekerjaan yang mana dari nelayan pindah pekerjaan menjadi pedagang, kontraktor, petani, dan serabutan sedangkan bentuk vertikal yaitu perubahan tingkat pendapatan, kepemilikan lahan, dan kepemilikan aset seperti TV, HP, kendaraan roda dua dan roda empat, lemari es, dispenser dan lainnya.</p>
4.	Indra Pratama Barus	Mobilitas Sosial Keluarga Nelayan Desa Pantai Cermin Kanan	<p>Rumusan Masalah</p> <p>1. Bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Pantai Cermin</p>	Mobilitas yang terjadi dalam pekerjaan nelayan meningkat tajam dalam pendidikan anak-anak yang pada awalnya hanya

			<p>kanan, Kecamatan Pantai Cermin kabupaten Serdang Bedagai ?</p> <p>Metode Penelitian</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.</p>	<p>38% meningkat menjadi 63% atau ada peningkatan yang signifikan sebesar 25% sementara pada nelayan kapal pribadi ada peningkatan tingkat pendapatan yang awalnya hanya dalam kisaran 1.500.000, - meningkat menjadi 3.500.000-4.000.000 yang dapat disimpulkan bahwa setelah mobilitas sosial dalam hal pekerjaan, kekayaan, pendapatan</p>
--	--	--	--	---

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Adapun studi yang berkaitan dengan mobilitas sosial antar-generasi pada keluarga nelayan yang penulis dapatkan dari hasil penelitian terdahulu masih sangat terbatas. Studi yang dilakukan oleh Hesti Bunga Kurnia Sari dan Diah Utami mengenai mobilitas vertikal antar-generasi pada petani suburban menemukan fakta bahwa konsekuensi dari mobilitas sosial adalah perbedaan prinsip, kerenggangan hubungan, adaptasi, perasaan cemas orang tua dan rasa kecewa anak. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Wiluk Kurniawati dan Puji Lestari yang mengkaji mengenai mobilitas nelayan di kawasan Pariwisata Pantai, Pantai Depok, desa Parangtritis kabupaten Bantul menemukan fakta bahwa terdapat bentuk-bentuk mobilitas yang terjadi pada masyarakat nelayan di daerah

tersebut, masyarakat setempat bukan hanya melakukan mobilitas pada sektor pariwisata melainkan pada setiap peluang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka seperti bertani dan beternak.

Kemudian, faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial pada nelayan yaitu keinginan masyarakat setempat untuk meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat, kondisi sosial dan kondisi ekonomi serta keingintahuan nelayan untuk melihat daerah lain. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi mobilitas sosial nelayan yakni tingkat pendidikan yang dimilikinya karena pendidikan berpengaruh terhadap pola pemikiran mereka.

Penelitian lain yang juga membahas mobilitas nelayan yakni penelitian yang ditemukan oleh Umami Fadilla Latifa (2017) mengenai mobilitas pekerjaan dari nelayan ke non-nelayan, yang mana pada penelitian ini menemukan fakta bahwa faktor mobilitas sosial nelayan terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong meliputi keselamatan kerja yang tidak terjamin atau beresiko, pendapatan tidak stabil, kurangnya alat tangkap yang dimiliki, serta faktor alam. Adapun faktor penarik yaitu karena keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, adanya kesempatan mendapatkan penghasilan lebih, kenyamanan bekerja, serta dukungan keluarga.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Indra Pratama Barus (2020) mengenai mobilitas sosial nelayan desa Pantai Cermin Kanan

mendapatkan data bahwa mobilitas yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa tersebut meningkat tajam khususnya dari segi pendidikan, selain itu kepemilikan kapal yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, nelayan yang menjadi pemilik kapal pribadi pendapatannya juga mengalami kenaikan.

Dari beberapa penelitian diatas yang mengkaji mengenai mobilitas sosial baik pada petani maupun pada nelayan di beberapa daerah, secara spesifik menjawab mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial seseorang atau kelompok, konsekuensi mobilitas sosial, serta bentuk-bentuk mobilitas sosial yang terjadi pada kelompok tersebut.

Adapun rancangan peneliti pada penelitian ini dengan judul yang diangkat yaitu “Mobilitas Sosial Antar-generasi pada Komunitas Nelayan di Kel.Pundata Baji, Kec.Labakkang, Kab.Pangkep” adalah ingin mengetahui secara mendalam bagaimana proses dan bentuk mobilitas sosial antar-generasi pada komunitas nelayan tersebut baik dari segi pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan sebagainya dan juga ingin mengetahui bagaimana strategi nelayan dalam melakukan mobilitas sosial antar generasi di kel.Pundata Baji Kec.Labakkang Kab.Pangkep.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dimaksudkan agar penelitian dapat terarah, sistematis dan fokus sebagai pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian. Berdasarkan pengamatan awal peneliti,

terdapat beberapa permasalahan yang ditemui pada komunitas nelayan di kel.Pundata Baji kab.Pangkep. Adapun permasalahannya yaitu kemiskinan, nelayan di daerah pesisir kelurahan Pundata Baji masih bisa dikategorikan miskin dengan beberapa indikator kemiskinan yang ditemui. Pertama yaitu tingkat pendidikan, dari segi pendidikan, para nelayan di kel.Pundata Baji kebanyakan hanya tamatan Sekolah Dasar sehingga dari segi kemampuan dan kesempatan mereka hanya bisa bekerja sebagai nelayan atau menjadi buruh. Kedua, jika dilihat dari kondisi hunian atau rumah yang menjadi tempat tinggal mereka juga belum memadai dikarenakan dibangun di pinggir pantai dan menggunakan alas seadanya, selain itu sebagian nelayan yang tidak bisa membangun rumah ditempatkan di rumah nelayan yang merupakan program pemerintah kab.Pangkep pada tahun 2014. Ketiga yakni penyediaan air bersih serta sanitasi, komunitas nelayan yang ada di pesisir kel.Pundata Baji juga kesulitan dalam pemenuhan air bersih dan pembuangan limbah atau sampah rumah tangga, sehingga mereka membeli air pada mobil tangki setiap harinya dan membuang sampah mereka ke laut.

Penelitian ini ingin mengetahui mobilitas sosial antar-generasi pada keluarga nelayan. Ukuran mobilitas seseorang dapat dilihat dalam berbagai aspek diantaranya, aspek kekayaan, pendidikan, okupasi (pekerjaan). Dalam prosesnya tentu individu dapat mengalami mobilitas naik atau malah mobilitas turun. Dalam kaitannya dengan mobilitas antar-generasi, pergeseran status sosial seseorang dilihat dari 2 generasi yang melibatkan generasi orang tua dan generasi ini. Untuk mengetahui

bagaimana proses mobilitas vertikal antar-generasi pada komunitas nelayan, perlu diketahui terlebih dahulu kelas origin serta kelas destinasi yang dimiliki oleh nelayan tersebut. Selain itu, prestise nelayan terhadap pekerjaan juga menentukan proses mobilitas seseorang, sebab di dalam masyarakat, semakin sulit pekerjaan itu didapatkan dan semakin sedikit orang yang menempati pekerjaan tersebut, maka semakin tinggi pula prestisenya dalam masyarakat.

Dalam Pattinasary (2016 hal.87) digambarkan model pencapaian status sosial seseorang, yang mana dijelaskan bahwa pendidikan, pekerjaan, serta latar belakang orang tua mempengaruhi turut mempengaruhi pendidikan serta pekerjaan yang didapatkan oleh anaknya. Pekerjaan inilah yang kemudian menentukan apakah sebuah keluarga atau komunitas bisa memiliki kualitas hidup yang baik atau tidak.

Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa latar belakang orang tua turut berperan dalam peningkatan status sosial anak. Adapun proses mobilitas yang terjadi bisa saja bentuknya mobilitas verrtikal ataupun mobilitas horizontal. Maka dari itu, untuk mempermudah dalam memahami mobilitas sosial antar-generasi, maka alur pikir/skema kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:

